

Activity Based Costing, Efisiensi Biaya dan Kinerja Keuangan

Jihan Rahmah Fadiyah¹, Nera Marinda Machdar²

^{1,2}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email: jihanrf28@gmail.com¹, nmachdar@gmail.com²

Alamat : Jalan Harsono RM no 67 Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Korespondensi penulis : jihanrf28@gmail.com

Abstract The ABC Method emerged in response to the weaknesses of traditional methods, such as the production volume-based cost calculation method. The purpose of this study is to analyze the Application of the Activity-Based Costing (ABC) Method in Measuring Cost Efficiency and Financial Performance. The research method used is literature study or Library Research with a qualitative approach. The literature used is literature from the results of research or reviews presented in national and international scientific articles that are in accordance with accounting. All articles used are sourced from Mendeley's literacy data search engine and Google scholar. Based on a literature review from several articles on the results and discussion, the conclusions that can be drawn are: The application of the Activity-Based Costing (ABC) Method has a significant impact on cost efficiency and the company's financial performance.

Keywords : efficiency, cost, performance, finance.

Abstrak Metode ABC muncul sebagai respons terhadap kelemahan metode tradisional, seperti metode perhitungan biaya berbasis volume produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Penerapan Metode Activity-Based Costing (ABC) dalam Mengukur Efisiensi Biaya dan Kinerja Keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau Library Research dengan pendekatan kualitatif. Literatur yang digunakan adalah literatur dari hasil penelitian atau review yang tersaji dalam artikel ilmiah berupatasi nasional dan internasional yang bersesuaian dengan akuntansi. Semua artikel yang digunakan adalah bersumber dari mesin elektronik pencarian data literasi Mendeley dan Google scholar. Berdasarkan kajian literatur dari beberapa artikel pada hasil dan pembahasan kesimpulan yang bisa diambil adalah: Penerapan Metode Activity-Based Costing (ABC) berdampak signifikan untuk efisiensi biaya dan kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci : efisiensi, biaya, kinerja, keuangan.

1. PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan pendekatan biaya standar, yang seringkali kurang akurat dalam mengalokasikan biaya overhead, teknik ABC dianggap lebih akurat dalam menentukan biaya produksi. Biaya sebenarnya seringkali tidak tercermin dalam sistem tradisional, yang biasanya hanya memperhitungkan input langsung, upah langsung, atau jumlah unit produksi. Untuk menurunkan risiko kerugian dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat, metode ABC, di sisi lain, membagi biaya overhead menurut persentase aktivitas yang menyebabkan biaya, bukan hanya produk.

Pendekatan ABC menentukan biaya produksi dalam dua langkah, berbeda dengan teknik sebelumnya yang seringkali membebaskan biaya produksi berdasarkan biaya langsung dan tidak langsung tanpa memperhitungkan aktivitas tertentu. Menemukan dan mengkategorikan tugas, tingkat aktivitas, dan pemicu biaya adalah langkah awal. Biaya

ditetapkan ke produk pada tahap kedua berdasarkan seberapa banyak sumber daya yang digunakan dalam aktivitas tertentu.

Teknik ABC membantu bisnis dalam membuat keputusan tentang pembelian bahan baku, biaya, penjualan, dan manajemen keuangan, di antara area lainnya. Bisnis dapat menghemat biaya operasional, meningkatkan efisiensi manufaktur, dan memangkas pemborosan pengeluaran dengan merampingkan proses ini. Lebih jauh lagi, pendekatan ini memungkinkan bisnis untuk memeriksa data biaya secara menyeluruh guna mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui peningkatan manajemen keuangan dan efisiensi proses produksi.

Pada kenyataannya, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak menggunakan teknik ABC. Prosedur ini memerlukan penetapan biaya overhead ke operasi dan kemudian menagih biaya tersebut ke barang sesuai dengan jenisnya.

2. LITERATURE REVIEW

Activity based costing.

Hubungan antara aktivitas dan biaya diukur dan dikelola menggunakan perhitungan biaya berbasis aktivitas (ABC), yang juga disebut perhitungan biaya berbasis transaksi. Pendekatan ini mengharuskan akuntan untuk menggunakan hubungan sebab akibat untuk menghubungkan biaya dengan aktivitas tertentu guna membantu manajemen dalam membuat keputusan. Melacak konsumsi sumber daya dan menghitung biaya pada hasil akhir merupakan komponen utama pendekatan ABC untuk menghitung biaya dan memantau aktivitas.

Menurut (Stephanie, 2008). Setelah mengalokasikan sumber daya ke aktivitas, aktivitas tersebut dihubungkan ke objek biaya sesuai dengan konsumsi yang diharapkan. Menemukan pemicu biaya untuk setiap produk atau layanan merupakan tujuan dari pendekatan ini.

Manfaat ABC system

Activity based costing System (ABC system) secara efektif menunjukkan bagaimana perbedaan aktivitas dan variasi dalam produk atau jasa memengaruhi biaya. Selain itu, sistem ini mendukung berbagai teknik manajemen lainnya, seperti perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), kartu skor kinerja (*scorecards*), dan manajemen kinerja (*performance management*). (Stephanie, 2008)

The activity cost analysis provides managers with useful information about labour and other resources, including consumption for products, consumers and supplying channels,

leading to the management and control of the overheads present in the company.(Francesca, 2004)

Menurut (Blocher, 2011) manfaat utama perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang telah dialami banyak perusahaan di antaranya adalah:

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik ABC Metode ABC menyediakan data biaya produksi yang lebih tepat dan informatif, sehingga memungkinkan pengukuran profitabilitas produk dan pelanggan dengan lebih akurat. Selain itu, metode ini mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih baik terkait penetapan harga, pemilihan lini produk, serta segmentasi pasar.
2. Pengambilan keputusan yang lebih baik ABC emberikan pengukuran biaya yang lebih akurat berdasarkan aktivitas, sehingga membantu manajer dalam meningkatkan nilai produk dan proses. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait desain produk, dukungan pelanggan, serta pelaksanaan proyek-proyek yang berfokus pada peningkatan nilai.
3. Perbaikan proses sistem ABC menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang di mana perbaikan proses dibutuhkan.
4. Estimasi biaya meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga.
5. Biaya dari kapasitas yang tidak digunakan ketika banyak perusahaan memiliki fluktuasi musiman dan siklis pada penjualan dan produksi, ada kalanya kapasitas pabrik digunakan. Hal ini dapat berarti bahwa biaya terjadi pada aktivitas batch, produk, dan fasilitas tetapi tidak digunakan

Keterbatasan ABC system

ABC system meskipun menghasilkan informasi biaya produk yang lebih dapat diandalkan, ABC system tetaplah merupakan sistem alokasi biaya tingkat pabrik ke produk.

Menurut (Firdaus, 2012) walaupun penerapan sistem ABC menawarkan banyak keuntungan, tidak semua biaya dapat dengan mudah dialokasikan ke objek biaya. Hal ini disebabkan oleh biaya-biaya yang termasuk dalam *sustaining level*, yang sering kali dialokasikan menggunakan dasar yang bersifat arbitrer.

Perbedaan Antara ABC System Dengan Akuntansi Biaya Tradisional.

Jumlah ukuran tingkat aktivitas yang digunakan merupakan perbedaan utama antara ABC dan akuntansi biaya tradisional, seperti yang disebutkan sebelumnya. Sementara akuntansi biaya tradisional mendasarkan alokasi biaya overhead ke output pada satu ukuran tunggal, tingkat unit, sistem ABC menggabungkan banyak ukuran tingkat aktivitas.

Sejumlah penelitian akan membahas secara lebih rinci perbedaan lain antara dua metodologi penghitungan biaya. Keseragaman biaya dalam kumpulan biaya merupakan cara lain yang membedakan kedua sistem tersebut, menurut (Carter, 2006). Berbeda dengan metode sebelumnya, sistem ABC memerlukan identifikasi penggerak aktivitas untuk setiap aktivitas substansial dan berbiaya tinggi serta penghitungan kumpulan biaya berdasarkan aktivitas tertentu.

Untuk menentukan keseluruhan biaya produk, teknik penghitungan biaya lama, menurut (Stephanie, 2008), bergantung pada penambahan sewenang-wenang sebagian kecil biaya overhead ke biaya langsung. Pendekatan biaya tradisional kurang berhasil dalam memenuhi tuntutan manajemen untuk penghitungan biaya yang tepat, terutama ketika ada biaya produksi tidak langsung yang substansial dan berbagai jenis produk. (Riki, 2011).

Untuk lima laporan keuangan perluasan, biaya produk dihitung menggunakan sistem akuntansi konvensional. Produk dan biaya untuk laporan khusus kepada manajer ditentukan menggunakan pendekatan ABC.

Efisiensi Biaya

Memperoleh laba yang berkelanjutan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan untuk menjamin kelangsungan operasinya dalam jangka panjang. Salah satu cara untuk memperoleh laba yang maksimal adalah dengan memadukan pendapatan yang optimal dengan efisiensi biaya. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan metrik yang berguna untuk menilai efisiensi biaya dalam industri perbankan. (Ambo, 2013). Biaya yang dikeluarkan untuk mendukung operasi bisnis dikenal sebagai biaya operasional. Biaya operasional yang tinggi pada akhirnya dapat menurunkan laba sebelum pajak, sehingga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap memburuknya profitabilitas. (Wijaya Denda, 2005).

Efektivitas dan efisiensi dalam operasi bisnis juga merupakan elemen penting, selain upaya untuk menekan biaya produksi dengan menerapkan biaya standar. Untuk mencegah pemborosan, taktik pemasaran yang efisien harus diterapkan dengan perhitungan dan analisis yang cermat. Efektivitas dapat dicapai dengan memilih pendekatan yang tepat yang sejalan dengan target pasar yang ditetapkan perusahaan.

Rasio margin laba bersih dapat digunakan untuk menilai seberapa menguntungkan suatu perusahaan dan seberapa efisien operasinya dilakukan. Tompodung (2014). Mengurangi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan overhead proses produksi dikenal sebagai efisiensi biaya. Agar bisnis dapat menghasilkan uang paling banyak, efisiensi biaya produksi sangat penting. Biaya tenaga kerja langsung, bahan baku, dan overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan output tertentu semuanya dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien biaya produksi perusahaan (Palupi et al., 2016).

Kinerja Keuangan

Return on Asset

Return on Asset (ROA) mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan mengelola sumber daya investasi riil untuk menghasilkan keuntungan (Ross, Westereld & Jafe, 2013). ROA secara umum digunakan untuk menilai efisiensi biaya dan kinerja operasional perusahaan, yang tercermin dari imbal hasil yang dihasilkan oleh aset yang dikelola perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa manajemen semakin efisien dalam mengelola perusahaan, dan sebaliknya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.

Return on Equity

Return on Equity (ROE) adalah analisis yang biasa digunakan oleh investor yang digunakan untuk mengukur berapa banyak keuntungan yang dapat menjadi hak bagi pemilik modal (Ross, Westereld & Jafe, 2013). sangat penting karena dapat mengukur manfaat dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, ROE merupakan faktor yang menarik minat investor untuk berinvestasi. Semakin tinggi ROE, semakin baik posisi pemilik perusahaan, karena menunjukkan profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas bisnis. Perusahaan dengan ROE yang tinggi memiliki kinerja keuangan yang kuat.

ROE juga dipengaruhi oleh skala utang, baik utang besar maupun kecil. Semakin besar utang, biasanya akan meningkatkan ROE. ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham; semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja perusahaan. Peningkatan ROE mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola dana dan aktivitas operasional untuk menciptakan keuntungan yang optimal.

Peningkatan ROE mencerminkan potensi pertumbuhan keuntungan yang lebih tinggi dan prospek yang lebih baik bagi perusahaan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor, meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan dan memungkinkan manajemen untuk

memperluas modal ekuitas. Ketika ada permintaan yang meningkat terhadap saham perusahaan di pasar, maka harga ekuilibriumnya juga akan meningkat

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang bersifat studi literatur yakni untuk memberikan kritisi terhadap penelitian terdahulu dengan membuat kerangka kerja kritikan terhadap teori dan membangun model konseptual terlebih dahulu (Snyder, 2019). Studi literatur digunakan sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis terhadap karya tulis, seperti artikel jurnal dengan topik terkait Activity-Based Costing. Metode studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Studi kepustakaan merupakan komponen wajib dalam penelitian, terutama penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun manfaat praktis. Setiap peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mencari dasar pijakan atau fondasi untuk membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan merumuskan dugaan sementara atau hipotesis penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan memanfaatkan berbagai pustaka yang relevan dengan bidang mereka. Proses ini memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti. Studi literatur dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik penelitian dan menetapkan rumusan permasalahan, sebelum mereka melanjutkan ke tahap pengumpulan data di lapangan. (Kartiningrum, 2015). Melalui studi literatur ini kita dapat melihat bagaimanakah pengaruh penerapan *Activity based costing* (ABC) terhadap efisiensi biaya dan kinerja keuangan.

Dilihat dari tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian dasar atau fundamental, memiliki tujuan untuk menghasilkan teori pengetahuan (Sugiyono, 2013). Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan informasi data perusahaan industrial periode 2019 - 2023. Pemilihan perusahaan industrial karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, diperlukan penyediaan produk barang, infrastruktur, dan lapangan kerja lainnya untuk mendukung bisnis dalam upaya mengembangkan negara serta memastikan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan industri juga banyak melakukan investasi untuk mendukung pertumbuhan tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, yaitu Activity Based Costing yang diukur melalui cost driver, dan variabel independen berupa efisiensi biaya yang diukur melalui penghasilan bersih serta kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Asset (ROA) dan

Return on Equity (ROE). Data penelitian diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan situs IDX www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan pemilihan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2019-2023).
2. Perusahaan tersebut sudah terdaftar di BEI pada tahun 2011.
3. Laporan keuangan telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember.
4. Laporan keuangan memiliki informasi lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *activity based costing* terhadap efisiensi biaya.

Menurut penelitian, Activity-Based Costing System (Amin Widjaya, 2000) merupakan Sistem informasi biaya yang disebut Activity-Based Costing System (ABC) yang merevolusi cara manajemen menjalankan bisnis. Aktivitas berfungsi sebagai fondasi manajemen bisnis dalam sistem ini. Basis data bersama digunakan untuk mengukur, mencatat, dan menyimpan data aktivitas. Program ABC modern dan dibuat untuk bekerja dengan berbagai bisnis yang menghasilkan berbagai jenis barang, termasuk manufaktur, jasa, dan perdagangan.

Strategi ini berpusat pada pengelolaan data keuangan dan operasional bisnis sesuai dengan efisiensi biaya, objek biaya, pemicu biaya, dan metrik kinerja keuangan, klaim peneliti Blocher et al. (2014). Pembeneran pendekatan ABC adalah bahwa operasi perusahaan menciptakan barang dan jasa yang dilakukannya karena setiap tindakan memerlukan sumber daya, yang akhirnya menghasilkan biaya.

Sementara itu (Haedicke et al., 1995) berpendapat bahwa bisnis berinovasi dalam sejumlah cara, khususnya dalam diferensiasi produk, lini produk, dan metode distribusi, untuk mengantisipasi persaingan global. Bisnis dapat memahami keuntungan manajemen biaya di setiap tahap operasinya dengan menggunakan teknik ABC. Menurut Meigs & Meigs, biaya overhead memiliki tren yang signifikan dan mewakili keuntungan bisnis.

Hasil penelitian (Yuli Audina & Utami Puji Lestari, 2021) membantah hal ini, yang menunjukkan bahwa activity-based costing, dibandingkan dengan pendekatan tradisional, dapat meningkatkan profitabilitas bisnis. Untuk penggunaan dalam bisnis di negara-negara industri, ABC dianggap lebih akurat.

Pengaruh *activity based costing* terhadap kinerja keuangan.

Sejumlah temuan studi menjadi titik acuan penting saat berbicara tentang penerapan Activity-Based Costing (ABC). Menurut temuan penelitian, sistem ini populer, dapat meningkatkan kinerja, dan memiliki kelebihan. Bersama dengan variabel latar belakang, studi ini juga menjelaskan mengapa organisasi tertarik menerapkan ABC. Banyak entitas, termasuk pemerintah, perusahaan manufaktur, lembaga keuangan, dan perusahaan yang diperdagangkan secara publik, berpartisipasi dalam studi ini. Temuan studi menunjukkan bahwa ABC memiliki kelebihan universal yang dapat digunakan oleh banyak jenis perusahaan (Morakul dan Wu, 2001).

Peneliti mempelajari manajer lembaga keuangan yang menggunakan dan tidak memanfaatkan Activity-Based Costing (ABC) secara bersamaan (Innes dan Mitchell, 1997). ABC digunakan untuk sejumlah tujuan strategis yang secara langsung terkait dengan peningkatan profitabilitas. Namun demikian, lembaga keuangan yang belum menerapkan ABC tidak tertarik padanya, meskipun memiliki banyak kelebihan. Hal ini karena hanya ada sedikit bukti empiris yang mendukung klaim bahwa penerapan sistem ini akan meningkatkan kinerja organisasi. Menurut penelitian sejenis (Ho dan Kidwell, 2000), ABC bukanlah teknik manajemen yang paling sering digunakan di negara asalnya. Rekayasa proses dan perbandingan dianggap sebagai instrumen yang paling relevan untuk pengambilan keputusan strategis berdasarkan temuan penelitian. Hanya 10% bisnis yang menggunakan ABC memilih untuk tetap menggunakannya, menurut temuan penelitian (Kennedy dan Graves 2001). Temuan penelitian (Gordon dan Silvester, 1999) menunjukkan mengapa ABC bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh para peneliti di atas. Hasil riset menunjukkan bahwa frekuensi pertumbuhan modal dan akuisisi saham perusahaan tidak berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah pengimplementasian ABC. Implementasi ABC tidak merangsang pasar secara positif untuk mengakuisisi saham perusahaan. Bisa jadi, tidak adanya perubahan kinerja merupakan alasan yang mendasar mengapa investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan yang mengadopsi sistem ABC tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Narayanan dan Sarkar, 1999) ternyata menghasilkan temuan-temuan yang mendukung manfaat ABC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait jenis dan harga produk. Mereka memutuskan untuk menghentikan produksi produk yang tidak menguntungkan, dan merevisi harga produk yang tidak menguntungkan. Dari sisi pelanggan, perusahaan tidak sembarangan mengakhiri hubungan dengan pelanggan yang dianggap tidak menguntungkan. Strategi yang tepat adalah mempertahankan pelanggan dan mengubahnya menjadi pelanggan yang menguntungkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ABC memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kerugian-kerugian tersembunyi yang disebabkan oleh pelanggan. (Reimann, 1990).

Temuan-temuan (Kennedy dan Graves, 2001) juga mendukung manfaat penerapan sistem ABC. (Kennedy dan Graves, 2001) membuktikan bahwa kinerja perusahaan setelah mengadopsi ABC mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya laba perusahaan. Peningkatan tersebut juga diiringi dengan semakin meningkatnya nilai kapitalisasi pasar (saham) perusahaan yang bersangkutan. Kedua peneliti ini juga berhasil membuktikan bahwa nilai kapitalisasi pasar (saham) perusahaan yang mengadopsi ABC berbeda lebih dari 27% di atas perusahaan yang tidak mengadopsi ABC. Satu hal yang perlu diperhatikan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pengaruh penerapan ABC tidak akan terdeteksi secara langsung. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Compton, 1996) yang membuktikan bahwa kinerja terbaik dapat dicapai pada perusahaan yang mengadopsi sistem ABC. (Kennedy dan Graves, 2001) menemukan bahwa perubahan mulai tampak pada pertengahan tahun ketiga penelitian ini. Kali ini sebagaimana dijelaskan di atas, informasi ABC dapat diintegrasikan untuk kepentingan strategis lainnya.

Penelitian (Swenson, 1995) juga menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi ABC tidak hanya menggunakan informasi yang dihasilkan untuk menentukan biaya produk secara akurat, tetapi juga untuk kepentingan operasional strategis, seperti perbaikan proses, desain produk, dan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

ABC tidak hanya digunakan untuk kepentingan finansial, tetapi juga untuk aspek nonfinansial, misalnya menyangkut ketepatan waktu pemasaran, kualitas produk, dan kepuasan pelanggan (Dolinsky dan Vollman, 1991). Lebih lanjut (Johnson, 1992) menegaskan bahwa perusahaan yang terlalu fokus pada penentuan biaya produk akan kehilangan perspektif terhadap pelanggan. Fokus yang sepihak justru akan kontraproduktif mengingat dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pemaparan dan telaah hasil penelitian, jelas terlihat bahwa ABC merupakan sistem yang sangat komprehensif dan kompleks. Adopsi sistem ini tidak selalu memberikan manfaat seperti yang diharapkan.

Belajar dari penelitian (Gordon dan Silvester, 1999), perlu adanya pertimbangan dan studi kelayakan yang matang sebelum memutuskan untuk mengadopsi sistem ini. Jika tidak, penerapan sistem baru justru dapat menjadi kontraproduktif, karena tidak memberikan kontribusi yang signifikan bagi perusahaan. Selain itu, sistem manajemen biaya yang baru juga membutuhkan biaya dan waktu yang besar untuk penerapannya. (Swenson, 1995).

Rendahnya minat berbagai organisasi di Amerika (Ho dan Kidwell, 2000) memberikan indikasi awal bahwa sistem ini memiliki resistensi yang cukup tinggi untuk diadopsi. Sebagai sistem integratif, ABC seharusnya dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan. Pada kenyataannya, seperti yang telah disebutkan, strategi eliminasi merupakan langkah awal dalam upaya peningkatan kinerja. Pengambilan keputusan strategis merupakan upaya yang komprehensif, karena melibatkan fungsi-fungsi lainnya. Informasi ABC dapat digunakan untuk berbagai keperluan lainnya, seperti untuk pengambilan keputusan operasional strategis terkait perbaikan proses dan desain produk baru (Swenson, 1995).

Dibahas pula permasalahan dan alasan mengapa metode ini tidak diterapkan di negara-negara maju. Dengan memahami hal tersebut, kita dapat mengetahui alasan mengapa beberapa perusahaan di negara-negara maju memilih untuk tidak mengadopsi metode Activity-Based Costing. Menurut jurnal utama (Sartorius et al., 2007) beberapa perusahaan belum mengadopsi Activity-Based Costing (ABC) karena adanya persepsi bahwa ABC tidak lebih akurat dibandingkan sistem tradisional atau hanya sekadar tren yang tidak layak untuk diinvestasikan.

Penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) di negara-negara maju sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam pemilihan, perancangan, dan pemeliharaan model ABC yang optimal. Sifat ABC yang kompleks membuat proses penerapan dan penggunaan membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, kebutuhan akan teknologi informasi membuat perusahaan lebih cenderung berfokus pada inovasi teknologi daripada mengadopsi metode ABC. Kesulitan lainnya termasuk identifikasi dan pemilihan aktivitas dan pemicu biaya, masalah dalam mengumpulkan data yang diperlukan, dan kurangnya sumber daya seperti tenaga kerja yang berkualitas, yang sering kali menjadi kendala utama dalam penerapan metode ini.

5. KESIMPULAN

Penulisan iteratur ini dibuat untuk secara sistematis agar mengetahui harapan Perusahaan yaitu dengan mendapatkan informasi yang penting dan relevan untuk digunakan. Penulisan literatur ini juga dapat mengetahui bahwa pengaruh metode *activity based costing* terhadap efisiensi biaya dan kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *activity based costing* terhadap efisiensi biaya dan kinerja keuangan memiliki hasil yang sama dari beberapa peneliti yang menunjukkan dampak positif.

REFERENCE

- Ambo, A. (2013). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia tahun 2007-2011. Universitas Hasanuddin.
- Amin Widjaya. (2000). Activity based costing untuk manufaktur dan pemasaran (Cetakan pertama). Harvarindo.
- Audina, Y., & Lestari, U. P. (2021). Penerapan activity based costing untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), 1-12.
- Aulia, F. U., & Umam, K. (2015). Penerapan activity based costing system dalam perhitungan profitabilitas produk pada UD. Niaga Bakti. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1), 44-62.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2014). *Manajemen biaya: Penekanan strategi* (Edisi ke-5, Buku 1). Salemba Empat.
- Carter, K. W. (2006). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-14, Buku 1). Salemba Empat.
- Compton, T. R. (1996). Implementing activity-based costing. *The CPA Journal*, 66(8), 20-27.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen perbankan* (Edisi ke-2). Ghalia Indonesia.
- Diah, E. K. (2015). *Panduan penyusunan studi literatur*. Mojokerto.
- Dollinsky, L. R., & Vollman, T. E. (1991). Transaction-based overhead consideration for product design. *Journal of Cost Management*, 5(2), 24-32.
- Firdaus, A. (2012). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-3). Salemba Empat.
- Francesca, B. (2004). Activity based costing in the supply chain logistics activities cost analysis. *Universita Degli Studi di Macerata, Italy*.
- Gordon, L. A., & Silvester, K. J. (1999). Stock market reaction to activity-based costing adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 18(3), 229-251.
- Haedicke, J., & Kirby, C. (1995). *Implementing activity based costing: The model approach, participant guide*. Sepling Co.

- Innes, J., & Mitchell, F. (1997). The application of activity-based costing in United Kingdom's largest financial institutions. *The Service Industries Journal*, 17(3), 190-203.
- Johnson, H. T. (1992). It's time to stop overselling activity-based concepts. *Management Accounting*, 74(1), 22-28.
- Kathy Ho, S., & Kidwell, L. A. (2000). A survey of management techniques implemented by municipal administrators. *The Government Accountants Journal*, 49(3), 46-51.
- Kennedy, T., & Graves, J. A. (2001). The impact of activity-based costing techniques on firm performance. *Journal of Management Accounting Research*, 13(1), 19-45.
- Morakul, S., & Wu, F. (2001). Cultural influences on the implementation in Thailand's environment. *Journal of Managerial Psychology*, 16(2), 142-154.
- Narayanan, V. G., & Sarkar, R. (1999). The impact of activity-based costing on managerial decisions at Insteel Industries: A field study. Harvard Business School.
- Palupi, T. A., Z. A., & M. W., N. P. (2016). Analisis biaya standar untuk mendukung efisiensi biaya produksi perusahaan (Studi pada pabrik gula Lestari, Patianrowo, Nganjuk). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1), 80-85.
- Reimann, B. C. (1990). The ABC of accounting of value creation. *ABI/INFORM Research*, 33-34.
- Ross, S., Westerfield, W., & Jaffe, J. (2013). *Corporate finance* (10th ed.). McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sartorius, K., & Kirsten, J. F. (2007). The boundaries of the firm: Why do sugar producers outsource sugarcane production? *Management Accounting Research*, 17(1), 1-19.
- Shank, J. K., & Govindarajan, V. (1993). *Strategic cost management*. The Free Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stephanie, E. (2008). Activity based costing. The Chartered Institute of Management Accountants.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Swenson, D. (1995). The benefits of activity-based cost management to the manufacturing industry. *Journal of Management Accounting Research*, 7, 167-180.
- Tompodung, O. (2014). Analisis net profit margin pada usaha laundry di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 2(2), 1682-1690.
- Ward, T., & Patel, P. (1990). ABC: A framework for improving shareholder value. *Management Accounting (UK)*, 68(4), 34-36.